

INTERIOR HUNIAN DENGAN GAYA HIDUP *NEW MINIMALISM*

Sebagai Strategi Hidup Berkelanjutan

Ni Kadek Yuni Utami

Dosen Program Studi Desain Interior Sekolah Tinggi Desain Bali
uniyutami@yahoo.com.sg

ABSTRACT

The rise of a new minimalism lifestyle, by giving priority to function, quality, durability, decluttering and reducing extraneous items and living with something essential only, adopted in interior that can applied in layout, furniture design, material that support minimalism lifestyle. The purpose of this paper is to analyze the interior design of residential with new minimalism lifestyle that can be applied as one of sustainable living strategies with a descriptive approach to get how a new minimalism applied to a house, limited to bedrooms, wardrobe, kitchen.

Keywords: *new minimalism, interior design, lifestyle, sustainability*

ABSTRAK

Berkembangnya new minimalism sebagai sebuah gaya hidup yang tenang, dengan mengutamakan fungsi, kualitas, durabilitas, dengan merapikan, mengurangi barang yang tidak diperlukan dan hanya hidup dengan sesuatu yang esensial, telah mempengaruhi desain termasuk diantaranya interior hunian yang terlihat pada layout, desain furnitur, material yang digunakan untuk mendukung hidup serba minimalis. Tujuan dari makalah ini adalah untuk menganalisis interior hunian dengan gaya hidup new minimalism yang dapat diterapkan sebagai salah satu strategi hidup berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menganalisis gaya hidup new minimalism yang diterapkan pada interior hunian yang dibatasi pada ruang-ruang hunian seperti tempat tidur, walk in closet dan dapur.

Kata kunci: *newminimalism, interior hunian, gaya hidup, berkelanjutan*

PENDAHULUAN

Berkembangnya New Minimalism

Pada abad ke 19 istilah minimalis yang menggunakan motto *less is better* muncul dan telah memberikan perubahan akan gaya hidup, arsitektur, desain, dan musik yang awalnya terinspirasi oleh penanaman filsafat Zen Budha ke dalam gaya hidup. Namun di sisi lain, terjadi sebuah perkembangan budaya konsumerisme yang dianggap menjadi sebuah acuan gaya hidup, hingga pada tahun 2015, Marie Kondo dalam bukunya *The Life –Changing Magic of Tidying Up* mengangkat esensi merapikan barang dan memiliki barang seminimal mungkin, yang memberikan efisiensi waktu akan terpenuhi dimana kita tidak lagi menghabiskan waktu hanya untuk mencari satu benda, atau sekedar merapikan barang yang sebenarnya tidak pernah digunakan. Fumio Sasaki (2015) dalam bukunya *Goodbye Things: The New Japanese Minimalism*, mengemukakan bahwa meningkatnya kualitas hidupnya ketika ia mulai membuang benda dan hanya hidup bersama benda yang benar-benar diperlukan saja. Kedua buku ini kemudian menginspirasi gaya hidup dan tren minimalis yang baru atau dikenal dengan gaya hidup *New Minimalism*. *New Minimalism* dianggap sebagai tren yang muncul diantara minimalis tradisional dan budaya konsumerisme. Tren *New Minimalism* ini

diawali dengan menyeleksi benda-benda yang hanya benar-benar digunakan dan hanya hidup dengan beberapa benda yang diperlukan saja, dimana filosofinya menekankan bahwa waktu akan lebih baik jika digunakan untuk mendapatkan pengalaman hidup dengan orang lain daripada digunakan untuk mencari, mengatur, merapikan, dan membeli benda yang berulang (Fortin & Quilici 2018).

Berdasarkan survey UCLA's Center on Everyday Lives of Families (CELf) pada tahun 2012 pada 32 keluarga di Los Angeles yang mengangkat topik *Life at Home in the Twenty-First Century*, ditemukan bahwa terjadi sebuah keterkaitan antara *Clutter & Depression*, dimana ketika seseorang atau keluarga terlalu banyak memiliki benda akan menimbulkan permasalahan akan efisiensi waktu, berkurangnya kualitas komunikasi dan kebersamaan, terbuangnya energi untuk merapikan, membersihkan dan diperlukannya tempat penyimpanan yang besar untuk menampung semua benda sehingga menyebabkan kekacauan atau ketidakteraturan dalam rumah tersebut yang mempengaruhi psikologis penghuninya, sehingga jika gaya hidup *New Minimalism* ini diterapkan oleh penghuninya ke dalam hunian tentunya memiliki pengaruh terhadap desain termasuk juga meminimaliskan interior hunian dengan alasan kepedulian akan lingkungan, *sustainability*, faktor finansial, efisiensi waktu akan perawatan, serta menjanjikan lebih banyak waktu berkualitas untuk hal-hal yang lebih penting.

TUJUAN DAN METODE PENULISAN

1. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menganalisis interior hunian dengan gaya hidup *new minimalism* dan melihatnya sebagai salah satu strategi dalam hidup yang berkelanjutan.
2. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu dengan melakukan analisis ruang-ruang dengan penerapan gaya hidup *new minimalism* terbatas pada *layout*, elemen pembentuk ruang dan furniture yang digunakan.

GAYA HIDUP NEW MINIMALISM

Gaya hidup dalam ilmu psikologi diartikan sebagai sebuah cara seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan hidupnya. Cara hidup ini termasuk di dalamnya adalah pola dari hubungan sosial, pola konsumsi, hiburan yang disukai serta cara berpakaian. Sebuah gaya hidup secara tidak langsung dapat menjadi sebuah cerminan sikap serta nilai-nilai yang dianut oleh seseorang (Mirly, 2010).

Gaya hidup *new minimalism* dikaitkan dengan *The Decluttering Mind Set*, dimana *decluttering* sendiri diartikan sebagai istilah anti kekacauan atau anti ketidakteraturan atau juga dapat disebut sebagai sebuah kegiatan merapikan (Fortin & Quilici, 2018). *Decluttering* merupakan sebuah pemahaman akan nilai atau esensi suatu benda melalui observasi dan membuang benda-benda yang dirasakan tidak memiliki nilai atau tidak diperlukan. *Declutter* dimulai dengan menganalisis, mengorganisir benda-benda melalui kategori dan menyeleksi, dan yang terakhir adalah membuang benda tersebut dan lebih memfokuskan pada apa saja yang penting dan perlu disimpan dan bagaimana menata ulang benda penting tersebut.



Gambar 1. Tips Hidup Minimalis dengan Decluttering
 Sumber: www.loving-your-health.com

Minimalism mulai berkembang tidak hanya berhenti pada aktivitas merapikan benda namun juga turut mempengaruhi semua hal bagi para penganutnya. *Minimalism* dianggap sebagai sebuah strategi untuk menemukan kebebasan dalam berbagai hal, bebas akan takut, bebas akan kekhawatiran, dan terbebas dari budaya konsumerisme, bebas akan keharusan mengikuti tren terbaru, kompetisi, identitas, dll, Sebagai contoh yang ekstrim adalah seseorang terlalu terobsesi untuk memiliki handphone terbaru sehingga bekerja terlalu keras, atau bahkan berhutang dan mencuri. (Millburn & Nicodemus, 2016).

Adapun keuntungan memiliki gaya hidup *new minimalism* adalah (Becker, 2015) : efisiensi akan waktu dan uang, kemudahan dalam mencari, menemukan, dan merapikan benda, kebebasan akan ketakutan yang berlebihan akan tren dan kompetisi, meminimalisir stres dan depresi, tidak terbebani oleh masa lalu, dan dinilai mampu sebagai wujud peduli lingkungan dan keberlanjutan.

ANALISIS INTERIOR HUNIAN DENGAN GAYA HIDUP NEW MINIMALISM

Desain interior adalah sebuah perencanaan tata letak dan perancangan ruang dalam di dalam bangunan. Tujuan dari perancangan interior adalah pengembangan fungsi, pengayaan estetis dan peningkatan psikologi ruang interior. (D.K Ching, 2002). Keberhasilan dalam interior dari berbagai variasi dan elemen desain yang ditampilkan ditentukan dari kesederhanaan dan kejelasan dalam penekanan setiap ruangan yang menjadi tujuan utamanya (Kugler, 2007). Adapun elemen pembentuk ruang dalam interior adalah, lantai, dinding, plafon, furniture sebagai elemen pengisi ruang, material dan warna.

Dalam makalah ini penulis akan menganalisis interior apartemen karya arsitek Sinato di Fujigaoka Yokohama Japan. Apartemen ini dimiliki oleh pasangan muda yang menikah dan memiliki luas 64 m2 dan memiliki gaya hidup New Minimalism.

Penataan Ruang

Dari penataan ruang, interior dengan gaya *new minimalism* memiliki alur sirkulasi yang jelas dan ruang-ruang yang multifungsi, terlihat pada gambar denah bahwa terdapat ruang yang disatukan fungsinya seperti ruang tidur (nomor 6) dan area

eating place (nomor 4), serta ruang nomor 7 yang berdekatan dengan *wash place* (nomor 9) dan *living space*(nomor 2) yang hanya dibatasi oleh partisi yang berfungsi sebagai tempat *display*. Dengan tidak memberikan pembatas yang berlebihan dengan alur sirkulasi yang jelas dianggap mampu menyederhanakan hidup penggunanya serta menghemat biaya konstruksi



Gambar 2. Layout Apartemen 64 sqm
Sumber: www.sinato.jp

Interior ruang dengan kejelasan visual dengan tujuan penghuni dapat langsung menuju ruang ruang esensial. Selain itu dengan menempatkan kamar tidur dan *walk-in closet* di bagian sisi tembok struktur, memungkinkan kedua jendela yang menghadap ke barat daya dihubungkan dengan membentuk ruang terbuka berbentuk L dengan tujuan menciptakan interior dengan pencahayaan dan penghawaan yang mengalir bebas di seluruh interior apartemen. *Open space* juga diterapkan pada area dapur dan wastafel, serta keterbukaan juga diterapkan pada area kamar mandi yang terkoneksi dengan koridor utama sehingga selain memberikan kebebasan akan cahaya dan udara serta juga memberikan kebebasan sirkulasi pada penghuninya.

Dalam penataan ruang, interior apartemen ini memberikan kebebasan sirkulasi, kemudahan pencapaian, serta membiarkan aliran udara dan cahaya masuk ke seluruh interior ruang. Penataan ruang yang jelas juga akan memberikan penghuninya efisiensi akan waktu.

Elemen Pembentuk Ruang

Elemen pembentuk ruang terdiri dari lantai, dinding, dan plafon. Dalam apartemen ini, lantai didesain mengikuti zoning ruang, terdapat dua material utama dalam desain lantai yaitu lantai kayu pinus dan homogenous tile. Lantai kayu diletakkan pada area dengan sirkulasi utama seperti pintu masuk, *living*, *kitchen*, *dining area* dan kamar tidur, sedangkan *homogenous tile* digunakan pada area area yang terkena sinar matahari langsung atau dekat dengan jendela. Selain sebagai estetika, kemudahan perawatan, durabilitas akan material pun dipertimbangkan untuk memudahkan penghuninya. Desain yang tidak berlebihan dalam pemilihan pola lantai namun tetap memberikan kejelasan fungsi dan estetika yang baik pada hunian. Desain dinding menggunakan cat dengan warna putih dan abu yang mendominasi ruangan. Dinding kayu berbentuk L sebagai partisi antara *open space* dengan *sleeping space* sebenarnya adalah sebuah furniture yang besar sebagai tempat untuk menggantung lukisan, menyimpan buku, tempat duduk dengan lemari penyimpanan dibawahnya, dan menjadikannya sebagai sebuah simbol kesatuan dalam interior apartemen ini. Desain plafon juga tampak rapi dengan penggunaan gypsum namun tidak menutupi seluruh eksisting balok

dengan tujuan mempertahankan ketinggian plafon maksimal, agar ruangan tetap tampak luas, dan dengan membiarkan struktur setengah terekspose, agar desain keterbukaan tetap terlihat pada seluruh elemen ruang. Keseluruhan desain menggunakan tiga warna utama yaitu coklat kayu, putih dan abu dengan sedikit aksen warna cerah pada kursi makan dan sentuhan pola pada karpet.



Gambar 3. Elemen Pembentuk Ruang pada Apartemen 64 sqm
Sumber: www.sinato.jp



Gambar 4. *Open Space* dan *Sleeping space* yang hanya dibatasi oleh partisi kayu
Sumber : www.sinato.jp



Gambar 5. Furniture yang senada dengan elemen pembentuk ruang
Sumber: www.sinato.jp



Gambar 6. Pemilihan warna dibatasi oleh tiga warna utama yaitu coklat, abu, putih dan diberi aksesoris warna dan pola lain dalam furniture dan dekorasi
Sumber : www.sinato.jp

Furniture

Desain furniture dibiarkan senada dengan elemen pembentuk ruang dengan tujuan menyembunyikan ruang-ruang penyimpanan, seperti *wardrobe*, *kitchen cabinet*, lemari dibawah tempat duduk, dll. Furniture seperti sofa, kursi makan dan tempat tidur dipilih dengan desain yang sederhana namun tetap menyatu dengan desain. Storage berukuran 1 m² dengan tujuan tempat penyimpanan yang kecil mendorong penghuninya tidak menyimpan barang-barang yang tidak dipergunakan. Tempat penyimpanan yang terorganisir memudahkan penghuni untuk mencari benda-benda serta mengefisienkan waktu dalam merapkannya. *Multifunctional furniture* turut ditampilkan pada desain untuk meminimalisir furniture terlalu banyak dalam interior seperti dinding L-shape yang merupakan sebuah furniture, sekaligus sebagai tempat duduk, tempat penyimpanan dan area dekorasi.

KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis interior hunian dengan gaya hidup *New Minimalism*, penulis dapat menyimpulkan beberapa temuan yaitu :

Interior hunian dengan gaya hidup *New Minimalism* mengedepankan hal-hal sebagai berikut:

- a. *Multifunctional*. *New Minimalism* dikonsepsikan sebagai strategi bagaimana interior dirancang selain fungsional, juga secara artistik dapat menyederhanakan hidup penggunaannya. Sebagai contoh : dinding partisi sebagai pembatas, namun juga dapat berfungsi sebagai penyimpanan barang dan juga *art piece* atau *focal point*, dapur yang juga berfungsi sebagai *dining area* serta area komunal.
- b. *Eliminating Clutter*. Dengan menganut gaya hidup *New Minimalism* dengan *The Decluttering mind set*, maka meminimaliskan kekacauan dan benda-benda atau dekorasi yang berlebihan merupakan salah satu *hallmark* dalam interior. Penyederhanaan akan hal-hal berlebihan dalam ruangan akan meninggalkan fungsi dan tujuan ruang itu sendiri dan dengan hati-hati menyeleksi dan mengkurasi furnitur yang benar-benar diperlukan dan diperlihatkan. Eliminasi akan ruang-ruang yang tidak diperlukan, memudahkan perawatan dan menghemat biaya menjadikan penghuni dengan gaya hidup *new minimalism* akan lebih memilih hunian yang kecil, tidak memerlukan garasi untuk penyimpanan kendaraan karena lebih memilih publik transport atau sepeda, dan hampir tidak memiliki tempat penyimpanan yang besar. Besaran ruang pun hanya dimaksimalkan untuk beraktivitas sesuai dengan kebutuhan.
- c. *Simplify The Color Scheme*. Dengan membatasi kombinasi warna dalam interior seminimum mungkin. Hal ini bukan berarti hunian menjadi warna

monokrom atau hitam dan putih saja, namun dengan mengurangi warna berlebihan seperti menetapkan dua atau tiga warna berbeda dan menetapkan satu warna sebagai *focal point*.

- d. *Time Efficiency*. Dengan meminimalisir ketidakteraturan, maka efisiensi waktu dapat tercapai. Dalam interior dapat diterapkan pada kejelasan visual dengan open space area, meminimalisir penggunaan partisi berlebihan, penataan zoning dan sirkulasi yang jelas untuk memudahkan penghuninya, serta furniture yang memudahkan penghuni dalam mengorganisir benda yang dimilikinya.
- e. *Local Material*. Dengan memilih material lokal atau material yang mudah ditemukan, selain menghemat waktu dan biaya, turut serta menghemat energi dalam proses konstruksi.

Penghuni yang memiliki gaya hidup *New minimalism* secara tidak langsung telah menjalani salah satu dari strategi hidup berkelanjutan. Adapun prinsip berkelanjutan yang diadopsi oleh interior dengan gaya *new minimalism* adalah :

- a. *Design for efficiency, longevity, & flexibility*, dengan *declutter mind set* dalam hunian, penghuni dapat mengoptimalkan waktu dan energi yang dikeluarkan untuk perawatan interior hunian. Pencahayaan dan penghawaan dibiarkan mengalir karena rumah tidak lagi dipenuhi oleh sesuatu yang menghambat aliran tersebut. Dengan mempertimbangkan zonasi dan sirkulasi yang baik, serta penggunaan material yang memiliki tingkat ketahanan yang lama dan durabilitas yang baik, menghindari perubahan desain atau renovasi tiap beberapa tahun sekali.
- b. *Design for low impact & healthy environment*, dengan gaya hidup *new minimalism*, dalam pemilihan material dan furniture, penghuni rumah akan mengkurasi dengan cermat apa yang akan mereka masukkan ke dalam interior rumah, termasuk bagaimana kejelasan *life cycle* produk tersebut dan kemana benda tersebut setelah dipakai. *Healthy environment* tercipta oleh aliran udara yang bersih dan cahaya yang besar masuk ke dalam hunian karena hunian didesain sederhana, tidak banyak benda, dan terkadang hanya ruang kosong penuh cahaya dan udara.

REFERENSI

- Fortin, Cary Telander, & Quilici, Kyle Louise. 2018, '*New Minimalism: decluttering and design for sustainable intentional living*. Seattle, WA : Sasquatch Books.
- Kondo, Marie. 2014. *The Life-Changing Magic of Tidying Up: The Japanese Art of Decluttering and Organizing*. Berkeley : TenSpeed
- Sasaki, Fumio. 2015. *Goodbye, Things: The New Japanese Minimalism*. New York : W.W Norton & Company, Inc.
- Becker, Joshua, ___, 10 Reasons why Minimalism is Growing [online], (<https://www.becomingminimalist.com/10-reasons-why-minimalism-is-growing-a-k-a-10-reasons-you-should-adopt-the-lifestyle/>, diakses tanggal 4 January 2018)
- Millburn, Joshua Fields & Nicodemus, Ryan. 2016, What is Minimalism? [online] (<https://www.theminimalists.com/minimalism//> ,diakses 11 January 2018)
- Onho, Chikara 2014. (<https://www.archdaily.com/579165/fujigaoka-m-sinato>, diakses 13 January 2018)